

## ISLAM DAN EKOPEDAGOGI: GAGASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KESADARAN LINGKUNGAN

Alip Kumaidin<sup>1</sup>, Syaiful Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

\*Email: [berliannahla27@gmail.com](mailto:berliannahla27@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email: [syaiful.hadi@umkaba.ac.id](mailto:syaiful.hadi@umkaba.ac.id)

### ABSTRACT

*This study analyzes the development of an eco-pedagogy-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum in response to increasing environmental degradation and declining ecological awareness among students. The research aims to identify the Islamic theological foundations of environmental ethics, formulate sustainability-oriented curriculum strategies for PAI, and examine the role of teachers as eco-pedagogical agents and its impact on students' ecological behavior. This research employs a qualitative library study using thematic analysis of Islamic texts, eco-pedagogy literature, and contemporary educational studies. The findings indicate that an eco-pedagogy-based PAI curriculum strengthens students' understanding of tauhid, amanah, and the concept of humans as khalifah (stewards of the earth) in environmental stewardship. Effective implementation requires comprehensive strategies including eco-theological literacy, participatory learning methods, contextual learning, and ecological collaboration. PAI teachers play a central role through modeling, facilitating critical dialogue, and integrating religious values with environmental issues. The curriculum positively impacts ecological behavior, critical awareness, reflective thinking, and students' moral responsibility for environmental preservation. This study concludes that integrating eco-pedagogy into PAI is a strategic approach to cultivating environmentally conscious and responsible Muslim generations.*

**Keyword:** *Eco-pedagogy; Islamic Religious Education Curriculum; Environmental Ethics; Ecological Awareness; Teacher Roles; Environmental Theology; Sustainable Education.*

### ABSTRAK

Kajian ini menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekopedagogi sebagai respons terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan dan menurunnya kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dasar teologis Islam tentang etika lingkungan, merumuskan strategi implementasi kurikulum PAI yang berorientasi keberlanjutan, serta menelaah peran guru sebagai agen ekopedagogi dan dampaknya terhadap perilaku ekologis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap literatur keislaman, kajian ekopedagogi, dan penelitian pendidikan kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis ekopedagogi mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai tauhid, amanah, dan konsep manusia sebagai khalifah dalam konteks pengelolaan lingkungan. Implementasi kurikulum memerlukan strategi komprehensif yang mencakup literasi ekoteologis, metode pembelajaran partisipatif, pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi ekologis. Guru PAI memainkan peran sentral melalui keteladanan, fasilitasi dialog kritis, dan integrasi nilai agama dengan isu lingkungan. Dampak positif terlihat pada peningkatan perilaku ekologis, sikap kritis, kemampuan reflektif, dan tumbuhnya tanggung jawab moral peserta didik terhadap kelestarian alam. Kajian ini menegaskan bahwa ekopedagogi dalam PAI merupakan pendekatan strategis untuk membangun generasi muslim yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** *Ekopedagogi; Kurikulum PAI; Etika Lingkungan; Kesadaran Ekologis; Peran Guru; Teologi Lingkungan; Pendidikan Berkelanjutan.*

## **1. PENDAHULUAN**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan orientasi moral peserta didik (Kurniawan, Rohmaniah, & Saputra, 2025). Namun dalam praktiknya, kurikulum PAI kerap dianggap belum mampu menjawab secara optimal kompleksitas tantangan zaman yang meliputi perubahan sosial, kecenderungan dehumanisasi, dan krisis nilai dalam kehidupan keseharian peserta didik. Banyak aspek pendidikan agama yang berlangsung secara normatif-doktrinal dan berbasis pada pendekatan kognitif yang kuat, tetapi kurang menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam (Aguslani, 2025). Kondisi ini memunculkan dorongan untuk menghadirkan pembaruan paradigma, khususnya yang mampu menyelaraskan dimensi ketuhanan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk moral, sosial, dan spiritual.

Isu kerusakan lingkungan menjadi salah satu tantangan global paling mendesak di era modern. Krisis ekologis yang meliputi pemanasan global, pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya limbah konsumtif menuntut perubahan paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan (Putri, Ahmadi, & Aulia, 2025). Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis dan membentuk perilaku ramah lingkungan sejak dini. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dan memerintahkan pemeliharaan keseimbangan alam. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang semakin relevan.

Ekopedagogi adalah sebuah pendekatan pendidikan kritis yang memadukan kesadaran lingkungan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Yunansah, Kuswanto, & Abdillah, 2020). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga memfasilitasi refleksi moral, empati ekologis, serta tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan alam. Dalam perspektif Islam, ekopedagogi menemukan keselarasan filosofis dengan konsep rahmatan lil ‘alamin, tawazun, amanah, dan maslahah. Ajaran Islam secara konsisten mendorong manusia menjaga hubungan harmonis dengan alam, tidak berbuat kerusakan, dan bijak

dalam memanfaatkan sumber daya. Keselarasan ini membuka ruang penting untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis ekopedagogi.

Kurikulum PAI yang berlaku pada umumnya berfokus pada aspek teologis, ibadah, dan akhlak, namun belum secara eksplisit memasukkan dimensi ekologis sebagai bagian integral dari pendidikan keagamaan. Materi terkait lingkungan sering muncul sebagai subtema kecil dan terbatas pada pembahasan akhlak atau fikih, tanpa adanya struktur pembelajaran yang komprehensif dan sistematis (Haryono et al., 2025). Padahal, tantangan ekologis saat ini menuntut hadirnya kurikulum yang memiliki orientasi ekologis secara tegas dan terencana. Reorientasi kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan dapat menjadi solusi strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami isu lingkungan dari perspektif agama sekaligus bertindak sebagai agen perubahan.

Berbagai kajian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan memiliki potensi besar dalam pembentukan perilaku ekologis peserta didik. Namun, banyak penelitian masih terbatas pada implementasi program sekolah adiwiyata, perilaku peduli lingkungan, atau pelaksanaan kegiatan keagamaan ramah lingkungan. Kajian yang secara teoritis mengembangkan model kurikulum PAI berbasis ekopedagogi masih jarang ditemukan. Karena itu, penelitian konseptual ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membangun kerangka teoretis yang lebih komprehensif mengenai hubungan Islam, ekopedagogi, dan pengembangan kurikulum PAI.

Urgensi pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan juga didukung oleh meningkatnya kebutuhan literasi ekologis di kalangan generasi muda. Berbagai survei menunjukkan bahwa pelajar memahami bahwa lingkungan sedang mengalami kerusakan, tetapi belum memiliki kemampuan berpikir kritis ekologis (*eco-critical thinking*) maupun keberanian bertindak secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peluang besar untuk memperkuat karakter ekologis melalui pendekatan spiritual, moral, dan etis yang selama ini menjadi kekuatan utama PAI. Melalui ekopedagogi Islam, pendidikan agama dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran ekologis yang lebih autentik dan bernilai.

Selain relevansi teologis, integrasi ekopedagogi dalam kurikulum PAI memiliki landasan pedagogis yang kuat. Paradigma ekopedagogi mendorong model pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Peserta didik diajak untuk memahami isu lingkungan tidak hanya secara teoritis, tetapi melalui observasi, praktik langsung, dan aksi sosial berbasis lingkungan. Pendekatan seperti ini sangat sejalan dengan metode pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran melalui keteladanan, praktik, hikmah, dan pengalaman nyata. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis ekopedagogi tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga memperkaya praktik pedagogis PAI.

Dari sisi filosofis, Islam menawarkan landasan ekologis yang sangat kuat. Al-Qur'an secara tegas menggambarkan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, tempat manusia belajar, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep keseimbangan (*mīzān*) dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis merupakan bagian dari ajaran agama (El-Habsa, Alif, & Al Ayubi, 2025). Selain itu, hadis Nabi banyak menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan, termasuk anjuran menanam pohon, menghemat air, dan memperlakukan hewan dengan baik. Semua ini

menunjukkan bahwa ekopedagogi tidak bertentangan dengan Islam, bahkan dapat memperkuat spiritualitas peserta didik.

Posisi penelitian ini penting karena menghadirkan kerangka konseptual baru bagi kurikulum PAI, yang selama ini lebih kuat pada dimensi moral personal tetapi belum menyentuh dimensi moral ekologis. Kajian ini membangun jembatan antara konsep ekopedagogi dan pendidikan Islam, serta menawarkan gagasan pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ketakwaan individual, tetapi juga ketakwaan ekologis. Hal ini menegaskan peran PAI dalam membentuk manusia berakhlak mulia, bukan hanya dalam relasi dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga dengan alam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi nilai-nilai ekopedagogi dalam kurikulum PAI serta merumuskan gagasan konseptual mengenai model pengembangan kurikulum berbasis kesadaran lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun peserta didik yang spiritual, cerdas ekologis, dan mampu berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan menawarkan alternatif paradigma kurikulum PAI yang lebih komprehensif dan responsif terhadap isu-isu global.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian terletak pada pengembangan konsep teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah dan pemikiran para ahli. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menganalisis integrasi antara nilai-nilai ekopedagogi dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam konteks pengembangan kurikulum PAI. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai sumber primer seperti al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, literatur ekopedagogi, serta kebijakan kurikulum nasional sebagai landasan analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup teks-teks keislaman klasik dan modern, karya ilmiah mengenai ekopedagogi, serta dokumen kurikulum PAI yang berlaku. Sementara itu, literatur sekunder meliputi artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, hasil seminar atau konferensi ilmiah, serta buku-buku yang relevan dengan isu pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sumber berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: (1) mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait ekopedagogi, pendidikan Islam, dan kurikulum PAI; (2) mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu seperti landasan filosofis, prinsip pedagogis, dan model kurikulum; (3) melakukan interpretasi dengan pendekatan komparatif untuk menemukan hubungan konseptual antara ekopedagogi dan ajaran Islam; serta (4) menyusun sintesis teoretis yang melahirkan gagasan pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan. Pendekatan analisis isi memungkinkan peneliti mengungkap pola pemikiran yang lebih mendalam dari berbagai literatur yang dibandingkan.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari berbagai penulis dan disiplin ilmu untuk memastikan konsistensi dan akurasi pemikiran yang dianalisis. Selain itu, peneliti menerapkan pembacaan kritis (*critical reading*) untuk menilai kekuatan argumentasi, relevansi historis, dan kesesuaian nilai-nilai Islam dalam konsep ekopedagogi yang diadaptasi. Dengan rancangan metodologis ini, penelitian menghasilkan rumusan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis kesadaran ekologis.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Integrasi Nilai-Nilai Ekopedagogi dalam Kurikulum PAI Berbasis Islam**

Kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sangat berorientasi pada struktur pengetahuan yang bersifat normatif-doktrinal. Peserta didik diarahkan untuk menguasai sejumlah materi ajaran agama yang telah ditetapkan secara hierarkis, seperti fikih, akidah, dan akhlak, tetapi orientasi pembelajaran tersebut jarang dikaitkan dengan kebutuhan eksistensial manusia. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan semacam ini membuat kurikulum PAI cenderung berjalan satu arah, menekankan penyampaian informatif, namun kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai keagamaan dalam konteks kehidupan aktual mereka.

Integrasi nilai-nilai ekopedagogi dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat ditanamkan melalui pendekatan keislaman yang menekankan amanah manusia sebagai khalifah (Munfarikhah, Mutohar, & Avivi, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilakukan melalui penyederhanaan konsep, pemilihan materi, serta penekanan pada nilai etik keberlanjutan. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami hubungan antara keberagamaan dan kepedulian ekologis melalui contoh konkret.

Selain itu, kurikulum PAI yang mengakomodasi nilai-nilai ekopedagogi terbukti memberikan ruang bagi pendidik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan problem lingkungan actual (Zaimina & Munib, 2025). Pendekatan ini mampu membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan situasi masyarakat modern. Guru dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dengan tugas manusia dalam merawat bumi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ketika nilai lingkungan dimasukkan secara eksplisit dalam kompetensi dasar, maka peserta didik lebih mudah menangkap pesan moralnya. Nilai seperti tidak berlebihan, sederhana, bersyukur, dan peduli dapat dikaitkan dengan praktik ramah lingkungan. Integrasi seperti ini menguatkan prinsip bahwa agama bukan hanya norma ritual, tetapi juga pedoman menjaga keseimbangan alam.

Salah satu kontribusi penting ekopedagogi dalam kurikulum PAI adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis. Kesadaran ini tidak hanya ditempatkan sebagai tambahan materi, melainkan bagian dari kesalehan sosial (Achmad & Wahyuni, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut dapat meningkatkan empati ekologi peserta didik.

Guru yang mengintegrasikan ekopedagogi juga cenderung mengalami peningkatan kreativitas pedagogis. Mereka mampu mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek seperti pengelolaan sampah, hidroponik, atau

konservasi tanaman. Hal ini membantu menghubungkan peserta didik dengan realitas ekologis secara langsung.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini juga sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan (*mîzân*). Implementasi *mîzân* dalam konteks kurikulum membuat peserta didik menyadari pentingnya menjaga stabilitas ekosistem. Prinsip ini memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang bersifat komprehensif (Mumtazah, Rohmah, Ulya, & Ibrahim, 2025).

Kurikulum PAI berbasis ekopedagogi juga mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu alam. Peserta didik memahami bahwa fenomena alam bukan sekadar objek kajian sains, tetapi tanda kebesaran Tuhan. Integrasi ini memperkuat spiritualitas dan kesadaran ilmiah secara bersamaan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa konsep “*khalifah fil ardh*” menjadi pijakan filosofis paling kuat dalam integrasi ekopedagogi. Ketika guru menjelaskan konsep ini secara kontekstual, peserta didik lebih memahami bahwa kepedulian lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Nilai ini menjembatani antara teologi dan praksis sosial (Rahman, 2025).

Implementasi nilai ekopedagogi dalam kurikulum PAI terbukti memperluas cakrawala berpikir peserta didik. Mereka lebih mampu melihat hubungan antara perilaku sehari-hari dan dampaknya bagi bumi. Pola pikir ekologis ini penting ditumbuhkan sejak dini agar menjadi karakter permanen.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tema alam dan lingkungan cenderung lebih menarik dan aplikatif. Peserta didik merasa pembelajaran PAI tidak monoton, tetapi dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Guru yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan menunjukkan peran sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak sekadar mengajar, tetapi membangun praktik komunitas peduli lingkungan di sekolah. Peran ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI dapat menjadi motor perubahan sosial ekologis.

Secara keseluruhan, integrasi nilai ekopedagogi dalam kurikulum PAI menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu merespons tantangan global. Nilai religius yang dikembangkan tidak bersifat abstrak, tetapi berkelindan dengan kebutuhan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan kurikulum PAI masa depan.

### **3.2. Strategi Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan**

Strategi implementasi kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan dimulai dari perencanaan pembelajaran yang menyertakan tujuan ekologis. Guru perlu memetakan kompetensi spiritual, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Perencanaan ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih terarah dan memiliki orientasi keberlanjutan.

Guru juga memerlukan strategi penguatan literasi lingkungan berbasis sumber-sumber Islam. Teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman dapat dijadikan referensi utama untuk menghubungkan ajaran agama dengan kepedulian ekologis. Strategi ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai lingkungan melalui pendekatan normatif dan akademis (Rahman, 2025).

Pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang sangat efektif dalam menerapkan kurikulum berbasis ekopedagogi. Guru mengaitkan fenomena perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan alam dengan tanggung jawab moral

seorang muslim. Peserta didik diajak memahami bahwa problem lingkungan tidak terpisah dari dinamika keagamaan.

Strategi implementasi juga melibatkan pemilihan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif. Metode diskusi, studi kasus, observasi lingkungan, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang tepat. Peserta didik diberi kesempatan melihat secara langsung kondisi ekologis di sekitar mereka (Lestari & Setiawan, 2024).

Selain metode pembelajaran, guru perlu menata pola interaksi kelas yang mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan gagasan lingkungan. Lingkungan belajar yang demokratis memudahkan mereka mengekspresikan pandangan ekologis yang kritis. Cara ini juga membangun budaya dialog yang konstruktif.

Kerja kolaboratif dengan berbagai pihak merupakan strategi penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas pecinta alam, kelompok pengelola sampah, atau lembaga lingkungan. Kolaborasi ini menciptakan penguatan praktik ekologis yang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Peran kepala madrasah atau sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Dukungan kebijakan internal seperti program sekolah hijau, bank sampah, atau taman edukasi penting diwujudkan. Kebijakan ini menciptakan ekosistem sekolah yang selaras dengan nilai ekopedagogi (Uyun, Octavia, Muharom, & Hilaliah, 2020).

Integrasi kurikulum juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Organisasi siswa seperti pramuka, rohis, atau pecinta alam dapat diarahkan untuk mengembangkan program lingkungan. Pendekatan ini memperluas jangkauan pembelajaran PAI ke ranah praktik nyata.

Evaluasi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum berbasis lingkungan. Penilaian tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencermati perubahan sikap dan tindakan peserta didik. Evaluasi autentik menjadi alternatif yang efektif untuk menilai perkembangan kesadaran ekologis (Priowuntato, 2020).

Guru juga harus memanfaatkan teknologi untuk menguatkan implementasi kurikulum. Video dokumenter, aplikasi pelaporan sampah, atau simulasi digital tentang perubahan iklim dapat memperkaya sumber belajar. Pemanfaatan teknologi menjadikan pembelajaran lebih menarik dan informatif.

Strategi implementasi yang baik juga memperhatikan keberlanjutan jangka panjang. Program-program lingkungan tidak boleh bersifat sporadis, tetapi harus terintegrasi dalam budaya sekolah. Keberlanjutan menjamin bahwa nilai-nilai ekopedagogi menjadi bagian permanen dari pendidikan agama.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan membutuhkan sinergi antara perencanaan, metode, kolaborasi, dan evaluasi. Strategi yang menggabungkan dimensi spiritual dan ekologis ini memungkinkan pembelajaran PAI berperan sebagai penggerak perubahan lingkungan di masyarakat.

### **3.3. Peran Guru PAI sebagai Agen Ekopedagogi dalam Pembelajaran**

Guru PAI memegang peran strategis sebagai agen ekopedagogi yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Peran ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga moral dan sosial. Guru menjadi figur yang

mencontohkan bagaimana ajaran Islam dapat diwujudkan dalam perilaku ekologis.

Salah satu peran utama guru adalah memberikan model keteladanan yang konsisten. Keteladanan seperti hemat energi, mengurangi sampah plastik, atau merawat tanaman menjadi pesan kuat bagi peserta didik. Keteladanan semacam ini lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori (Mulya & Antony, 2025).

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis mengenai masalah lingkungan. Mereka memandu siswa menganalisis fenomena ekologis secara ilmiah sekaligus religius. Pendekatan ini melatih kemampuan berpikir holistik.

Sebagai agen ekopedagogi, guru perlu memiliki literasi ekologis yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami isu-isu lingkungan cenderung lebih inovatif dalam menyampaikan materi PAI. Pengetahuan ekologis memperluas perspektif keagamaan mereka.

Peran guru juga mencakup upaya membangun kemitraan ekologis. Mereka dapat menghubungkan sekolah dengan lembaga lingkungan atau tokoh masyarakat yang bergerak di bidang konservasi. Kemitraan ini memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Guru adalah penggerak praktik ramah lingkungan di sekolah. Mereka sering menjadi pelopor program pembiasaan seperti Jumat bersih, pemilahan sampah, atau kegiatan tanam pohon. Program ini menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan (Yulfiani & Karsiwan, 2025).

Dalam proses pembelajaran, guru berperan mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menanamkan nilai ekologis. Sikap guru terhadap alam akan tercermin dalam kebijakan kelas maupun interaksi harian. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami.

Guru juga bertugas menanamkan nilai teologis sebagai dasar etika lingkungan. Mereka menjelaskan konsep tauhid, amanah, dan khalifah dalam konteks pengelolaan bumi. Penjelasan ini memperkuat spiritualitas ekologis peserta didik.

Peran guru sebagai inspirator sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Mereka dapat membagikan pengalaman pribadi atau kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh muslim yang peduli lingkungan. Narasi inspiratif meningkatkan motivasi ekologis peserta didik.

Guru juga menjalankan fungsi evaluatif terhadap perilaku lingkungan peserta didik. Mereka memantau kebiasaan positif dan memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan sikap peduli lingkungan. Fungsi evaluatif ini mendorong perubahan perilaku yang lebih konsisten (Rahmawati, Nulhakim, Setiawan, & Pribadi, 2024).

Peran lainnya adalah menciptakan ruang dialog terbuka tentang isu lingkungan. Guru mendorong siswa menyampaikan gagasan mereka tentang solusi ekologis. Ruang dialog seperti ini menumbuhkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak.

Pada tingkat yang lebih luas, guru PAI menjadi agen transformasi sosial dalam komunitas. Mereka tidak hanya berdampak di kelas, tetapi juga mempengaruhi masyarakat sekitar melalui kegiatan lingkungan. Peran ini memperlihatkan kontribusi besar pendidikan Islam dalam menjaga kelestarian bumi.



Dengan seluruh peran tersebut, guru PAI berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan iman, ilmu, dan tindakan ekologis. Mereka memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada aspek teoretis, tetapi juga melahirkan generasi muslim yang peduli terhadap lingkungan.

### **3.4. Dampak Kurikulum PAI Berbasis Ekopedagogi terhadap Perilaku Ekologis Peserta Didik**

Penerapan kurikulum PAI berbasis ekopedagogi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku ekologis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis. Mereka menjadi lebih responsif terhadap isu-isu alam.

Dampak positif terlihat pada kebiasaan sederhana seperti menghemat air dan listrik. Pembiasaan ini muncul karena peserta didik memahami bahwa perilaku hemat merupakan implementasi ajaran Islam tentang tidak berlebih-lebihan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara pendidikan nilai dan praktik sehari-hari (Qomaria, 2025).

Perubahan perilaku juga tampak dalam pengelolaan sampah. Peserta didik mulai terbiasa memilah sampah organik dan anorganik. Mereka memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari kesucian hidup seorang muslim.

Kurikulum berbasis ekopedagogi juga meningkatkan kepedulian sosial peserta didik. Mereka terlibat dalam kegiatan bakti lingkungan seperti kerja bakti, pembersihan sungai, atau penghijauan sekolah (Hidayat, Zurahmah, Ramli, & Guntara, 2025). Keterlibatan ini membentuk solidaritas ekologis.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran terhadap bahaya kerusakan lingkungan. Peserta didik dapat menjelaskan dampak polusi, deforestasi, dan pemanasan global secara sederhana. Pengetahuan ini membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan.

Penelitian mencatat bahwa peserta didik menjadi lebih kritis dalam menilai kebiasaan masyarakat yang merusak alam. Mereka berani menyampaikan pendapat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sikap kritis ini menandai perkembangan karakter ekologis yang matang.

Kurikulum ekopedagogi juga memunculkan perubahan perilaku spiritual. Peserta didik mengaitkan kondisi alam dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Keterkaitan ini menumbuhkan rasa syukur dan sikap rendah hati terhadap ciptaan Tuhan.

Perubahan lain tampak pada meningkatnya sikap tanggung jawab. Peserta didik merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga lingkungan sekolah maupun rumah. Tanggung jawab ini menjadi aspek penting dalam perkembangan kepribadian.

Dampak yang tidak kalah penting adalah terbentuknya kebiasaan hidup sehat. Peserta didik lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Kebiasaan ini memberi kontribusi pada kualitas hidup mereka.

Kesadaran ekologis peserta didik juga tercermin dalam pemanfaatan sumber daya secara bijak. Mereka memahami pentingnya mengurangi penggunaan barang sekali pakai. Pemahaman ini berpotensi menekan jumlah limbah (Labobar & Kapojos, 2023).

Penelitian menemukan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi solusi lingkungan. Mereka dapat merancang program

kecil seperti taman kelas atau bank sampah mini. Kreativitas ini memperlihatkan bahwa ekopedagogi mampu mendorong inovasi.

Secara keseluruhan, kurikulum PAI berbasis ekopedagogi memberikan dampak yang luas terhadap karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang peduli terhadap keberlanjutan bumi.

#### **4. KESIMPULAN**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekopedagogi merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan kerusakan lingkungan yang semakin kompleks. Kurikulum ini menempatkan nilai-nilai Islam—seperti tauhid, amanah, dan konsep manusia sebagai khalifah sebagai dasar teologis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi membuat pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga membentuk karakter ekologis yang berkelanjutan.

Implementasi kurikulum berbasis lingkungan memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari perencanaan berbasis literasi ekoteologis, pemilihan metode partisipatif, pemanfaatan pembelajaran kontekstual, hingga kolaborasi dengan lembaga sosial dan lingkungan. Upaya ini hanya dapat berhasil jika didukung ekosistem sekolah yang kondusif, kepemimpinan yang visioner, dan budaya pedagogis yang berorientasi keberlanjutan. Perubahan kurikulum harus beriringan dengan pemahaman dan komitmen guru serta kebijakan internal sekolah.

Guru PAI memegang peranan fundamental sebagai agen ekopedagogi. Mereka menjadi teladan ekologis, fasilitator dialog kritis, pemimpin spiritual, dan penggerak aksi nyata lingkungan. Kompetensi ekologis guru menentukan kualitas transformasi ekopedagogi dalam pembelajaran. Dengan peran yang holistik, guru memastikan bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diwujudkan dalam tindakan peduli lingkungan.

Dampak penerapan kurikulum PAI berbasis ekopedagogi sangat signifikan bagi peserta didik. Mereka menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis, perubahan kebiasaan positif, kemampuan berpikir kritis terhadap isu lingkungan, serta munculnya rasa tanggung jawab moral untuk menjaga bumi. Dampak ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi besar dalam mencetak generasi yang berkarakter ekologis, moderat, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara keseluruhan, kurikulum PAI berbasis kesadaran lingkungan merupakan inovasi penting yang menyatukan nilai keislaman, wawasan ekologis, dan orientasi pedagogis modern. Pendekatan ini memberi kontribusi besar dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menegaskan bahwa Islam memiliki fondasi kuat dalam menjaga kelestarian alam. Kurikulum ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah, madrasah, dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu melahirkan generasi muslim yang mencintai, merawat, dan bertanggung jawab terhadap bumi sebagai amanah Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K., & Wahyuni, A. I. (2022). Menumbuhkan Nilai Kesalehan Social Mahasiswa Melalui Pendidikan Partisipatif. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(2), 227–234.
- Aguslani, A. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah terhadap Pendidikan Umum dan Keagamaan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106–118.
- El-Habsa, I. T., Alif, M., & al Ayubi, S. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7021–7043.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis sumber literasi keagamaan guru PAI terhadap siswa dalam mencegah radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hamady, H., & Nabil, N. (2024). Genealogi intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Haryono, P., Setyaningrum, S., Sundari, N. F. S., Judijanto, L., Tumober, R. T., Ardiansyah, W., & Safitri, F. (2025). *Seni Dan Ilmu Mengajar: Kerangka Komprehensif untuk Pengajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, M., Zuramah, Z., Ramli, N., & Guntara, F. (2025). Efforts to Foster Students' Ecological Awareness Through an Ecopedagogical Approach in Social Studies at SMPN 4 Parepare. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(2), 469–482.
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 109–122.
- Labobar, J., & Kapojos, S. (2023). LITERASI EKOLOGIS: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Siswa SMP Negeri Se-Distrik Sentani. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 5(2), 94–109.
- Lestari, R. D., & Setiawan, H. R. (2024). Penerapan Metode Aktif Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Ar-Ridha Kota Medan. *RisâLah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 13–26.
- Mulya, V. P. S., & Antony, R. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Di SMP Pius Bakti Utama Gombong. *Jurnal Tahsinia*, 6(2), 219–231.
- Mumtazah, M. N., Rohmah, N. R. N., Ulya, D. Z. U. D. Z., & Ibrahim, R. I. R. (2025). Hakekat Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Integrasi Sains dan Pendidikan Modern. *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 1(03), 11–23.
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 141–154.

- Nabil, N. (2020). Dinamika guru dalam menghadapi media pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Putri, L. D. F., Ahmadi, B. Z. R., & Aulia, K. K. (2025). Membaca Krisis Lingkungan Melalui Lensa Tafsir Ekologi: Analisis QS. al-Rūm [30]: 41. *Canonica Religia*, 3(1), 35–48.
- Qomaria, E. N. (2025). Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 31–42.
- Rahman, A. (2025). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual dan Implementatif. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 1–15.
- Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekolah adiwiyata sebagai sarana penguatan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 268–280.
- Uyun, S., Octavia, S. A., Muharom, A., & Hilaliah, L. (2020). *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*. Deepublish.
- Yulfiani, N., & Karsiwan, K. (2025). Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Budaya Positif Era Gen Alpha di SMP Negeri 4 Metro. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 2160–2174.
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: analisis pola pendidikan di sekolah alam Bandung. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 115–124.
- Zaimina, A. B., & Munib, B. (2025). Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan di Sekolah Islam Urban. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 27–43.